



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Monolog dan narasi (*voice-over*) pada film *King of Rock City* memiliki peran yang hampir sama. Keduanya berperan sebagai perangkat naratif bagi agen pencerita (narator) untuk menyampaikan sebagian cerita dalam film. Hal itu didukung dengan penggunaan narator yang sama. Dalam monolog yang berada pada adegan *foreshadowing*, narator lebih menunjukkan perannya sebagai agen pencerita dimana dirinya menampilkan dirinya pada layar (*onscreen*) dan melakukan pembukaan dengan mulai mengisahkan cerita. Sementara dalam *voice-over* hanya suara narator (*offscreen*) yang ditampilkan bersamaan dengan sinematografi atau adegan film.

Sebagai narator fungsi utamanya adalah menyampaikan informasi cerita. Namun lebih terlihat pada *voice-over* dibandingkan monolog. Pada monolog hanya dinyatakan gambaran besar cerita. Sementara pada *voice-over* dinyatakan lebih banyak informasi dimana sebagian besar merupakan eksposisi masing-masing karakter dalam cerita. Selain itu, *voice-over* juga menjadi penghubung adegan atau cerita yang lebih menekankan kepada hubungan antara karakter satu dengan yang lain seperti dalam adegan 8, 14 dan 35. Sehingga secara keseluruhan *voice-over* dalam film *King of Rock City* membantu mempersatukan banyak informasi yang membentang luas antar banyak karakter.

Meski begitu penulis juga mengamati bahwasannya terdapat beberapa narasi atau *voice-over* yang mubazir atau sia-sia. Narasi itu hanya menegaskan beberapa hal yang sudah cukup jelas dalam gambar seperti dalam adegan 15 dan 35. Namun tampaknya itu masih dapat ditoleransi karena hanya mengambil sebagian kecil dan dimanfaatkan untuk menekankan penggunaan rima.

Di sisi lain, penggunaan rima dalam monolog dan narasi memperkuat keindahan bunyi di dalam monolog dan narasi tersebut sehingga turut serta menarik perhatian penonton. Rima memberikan keunikan tersendiri dalam pembawaan serta penyampaian monolog dan narasi film *King of Rock City*, namun tidak memiliki pengaruh terhadap cerita yang disampaikan. Penerapan rima dalam monolog dan *voice-over* dalam film ini *King of Rock City* tampak variatif dari jenis dan skemanya. Dalam film ini, rima yang dominan tampak adalah rima sempurna dengan skema kuplet yang hampir muncul dalam setiap narasi. Hal ini terjadi sebab jenis dan skema tersebut adalah yang paling mudah dimunculkan dan dirasakan dari bentuk lainnya.

## **5.2. Saran**

Dari yang penulis pelajari mengenai *voice-over* adalah salah satu perangkat naratif yang dapat membantu namun juga bisa merusak dalam dunia film. Bila film terlalu sering menggunakannya maka esensi dari film itu sendiri akan menghilang. Untuk itu penggunaan *voice-over* tidak dapat sembarangan dan harus dipikirkan secara tepat guna apakah sesuai atau memundurkan nilai sinema itu

sendiri. *Voice-over* hanya akan menjadi teknik narasi yang sukses apabila menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan visual maupun dialog.

